

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala

MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala ini sebelumnya bernama MA Sairussalam, yakni berdirinya pada tahun 1983. Pada awal berdirinya MA Sairussalam Kepala Madrasah nya waktu itu dijabat oleh K. H. Bachrani unus (1983-1985).

Kemudian digantikan oleh K. H. Kursani Noor (1985-2003), di tahun 2003 ini, oleh pemerintah dipercayakan berstatus negeri dengan SK penegerian nomor 558 dengan nomor statistik madrasah 312630404031 dan Madrasah Aliyah Sairussalam berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Anjir Muara Km.20 atau Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

Namun peresmian dinegerikannya Madrasah Aliyah ini pada tahun 2005 oleh Bupati Barito Kuala Drs. H. Edy Sukarma, M.Si dan jabatan kepala madrasah dijabat oleh Drs.H.Aliansyah hingga sekarang.

Letak madrasah berada diperbatasan kecamatan Anjir Muara dan Anjir Pasar. Jarak madrasah ke kecamatan 5 km, ke kabupaten 50 km, ke propinsi 23 km, kesekolah terdekat:

-SMKN 1 km

-SMAN 3 km

Secara garis besar, MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala berbatasan dengan:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah barat berbatasan dengan MIN Anjir Muara km.20
- c. Sebelah utara berbatasan dengan jalan raya dan MTsN Anjir Muara km.20
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Anjir

2. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha

Madrasah Aliyah Negeri 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala yang dijadikan sebagai lokasi penelitian mempunyai pendidik dan tenaga kependidikan PNS sebanyak 12 orang. Dan non PNS 14 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan Madrasah Aliyah Negeri 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Nama/NIP	Bidang Studi yang Diajarkan	Jabatan
1.	Drs.H.Aliansyah 195206121982031005	Akidah Akhlak	Kepala Madrasah
2.	Sabarudin, S.Pd 196903161999031002	PKn/Sosiologi	W. Kurikulum
3.	Zainal Abidin, S.Pd.I 197912112005011004	Bahasa Inggris	Wali Kelas X2
4.	Leni Deviyana, S.Pd 198104012005012004	Bahasa Indonesia	Wali Kelas X1
5.	Roni,S.Pd 197511082006041013	Fisika/Kimia	Wali Kelas XI IPA
6.	Mina Widiati Parmi, S.Pd 197007172006041013	Matematika	Wali Kelas X3
7.	Adi,S.Pd 198006142007101001	Bahasa Arab	Wali Kelas XI PAI
8.	Sumadi,S.Ag.S.Pd.I 196906042007011058	Bahasa Inggris/Panjaskes	W. Humas
9.	Ismail, S.Pd.I 197604122005011005	Fiqih/TIK	Kepala Lab. Komupeter Bendahara DIPA

10.	Rahma Yuniarti, S.Pd 198506152009012015	Bahasa Indonesia	WaliKelas XII IPS
11.	Drs. Saini	PKn/Sosiologi	W. Sarana Prasarana
12.	Drs. M. Arsyad	Akidah Akhlak	Bendahara Komite Wali Kelas XII PAI
13.	Siti Norrahmi, S.Pd	Biologi	GTT
14.	Norhayati, S.Pd	Ekonomi	Wali Kelas XI IPS
15.	Siti Maslihah, S.Pd	Matematika	Wali Kelas XII IPA
16.	Muhammad Manan, A.Md	Geografi	GTT
17.	Masrah, S.pd	Seni	GTT
18.	Purnama Ningsih, S.Pd	Sejarah	GTT
19.	K. H. Kursani Noor	Fiqih/Ilmu Kalam	Penasehat Madrasah
20.	H. Kaspul Anwar	Qur'an Hadits	GTT
21.	Saniah S.Pd.I	SKI	GTT
22.	Yohana, S.Sos.I	Ushul Fiqih	GTT
23.	Muhibbah	Penjaskes	GTT
24.	Mini Febrianti, S.Pd	Sejarah	GTT

Tabel 2 Latar Belakang dan Pengalaman Guru Akidah Akhlak MAN 5 Marabahan Tahun Kabupaten Barito Kuala 2010/2011

No	Nama	Latar Belakang Pendidikan	Pengalaman Mengajar	Jabatan
1.	Drs. H. Aliansyah	S1 PAI IAIN Antasari Banjarmasin	26 tahun	Kepala Madrasah Wali kelas XII PAI
2.	Drs. M. Arsyad	S1 Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin	24 tahun	PAI

Tabel 3 Keadaan Staf Tata Usaha MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Nama/NIP	Jabatan
1.	Drs. Ismail	Kepala Urusan Tata Usaha
2.	Yan Ari Wibawa, S.AP	Staf Tata Usaha
3.	Tarmizhi, A.Md	Staf Tata Usaha
4.	Rusiana, S.Sos.I	Pustakawati
5.	Iwan	Satpam/Petugas Keamanan

3. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 5 Marabahan

Madrasah Aliyah Negeri 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala pada tahun pelajaran 2010/2011 memiliki siswa seluruhnya 183 orang yang terbagi 9 ruangan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Keadaan Siswa MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X1	16 Orang
2	X2	17 Orang
3	X3	16 Orang
4	XI IPA	27 Orang
5	XI IPS	25 Orang
6	XI PAI	22 Orang
7	XII IPA	25 Orang
8	XII IPS	20 Orang
9	XII PAI	15 Orang
Jumlah		183

Tabel 5 Sarana dan Prasarana MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Ruang	Jumlah/Buah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
2.	Ruang Guru	1 Buah
3.	Ruang Tata Usaha	1 Buah
4.	Ruang Belajar	9 Buah
5.	Ruang BP	1 Buah

6.	Ruang Komputer	1 Buah
7.	Ruang Perpustakaan	1 Buah
8.	Ruang UKS	1 Buah
9.	Mushalla	1 Buah
10.	Kantin Siswa	1 Buah
11.	Ruang Ketrampilan/Praktik	1 Buah
12.	Ruang Tenis Meja/Olahraga	1 Buah
13.	Lapangan Basket/Volly	1 Buah
14.	Tempat Parkir	3 Buah
15.	WC	7 Buah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala, diperoleh bahwa sarana dan fasilitas lainnya sudah memadai.

B. Penyajian Data

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, berkenaan dengan penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala dan faktor-faktor yang mendukungnya, maka penulis terjun kelapangan dan kemudian mengolah data yang diperoleh tersebut dengan teknik yang ditentukan, kemudian menyajikan data sesuai dengan masalah yang ingin disajikan.

Dalam penyajian data ini penulis menyajikan dalam bentuk uraian dan disajikan dengan permasalahan yang ada didalam matriks. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan yakni dengan wawancara, observasi dan dukomentar maka didapat data sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Proses pelaksanaan diskusi terhadap materi pembelajaran

Dari hasil wawancara penulis tentang penerapan metode diskusi pembelajaran Akidah Akhlak pada tanggal 18 Januari 2011 maka diperoleh data bahwa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak para guru menggunakan beberapa metode yakni, metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Hal ini disesuaikan dengan materi-materi pelajaran yang akan diajarkan. Metode diskusi digunakan guru terhadap materi pelajaran yang sifatnya penghayatan dan pengamalan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka akan berupaya untuk terus memperbaiki diri mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi penulis ada beberapa materi yang telah didiskusikan pada kelas XI mengenai Solidaritas, Tasamuh, Ta'awun, Zuhud, Saling Menghargai dan Tidak Ingkar Janji. Sedangkan pada kelas X yang didiskusikan tentang hakikat Akidah Akhlak dan ruang lingkupnya, hakikat akhlak, hubungan akidah dan akhlak. Adapun materi pelajaran yang ada pada kelas satu menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) materi pokok yang diajarkan adalah akidah akhlak dan ruang lingkupnya, hakikat akhlak, hubungan akidah dan akhlak dan seterusnya.

b. Penjelasan guru dalam penerapan metode diskusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala dapat dikemukakan bahwa penerapan guru terhadap penggunaan metode diskusi dalam segi materi pembelajaran Akidah Akhlak dengan berbagai pertimbangan.

1) Materi

Materi yang dipilih untuk dijadikan bahan diskusi pada setiap kelas sangat variatif dan kondisional, mengingat materi-materi yang ada itu pada silabus bidang studi ini memungkinkan atau tidak untuk dilakukan diskusi, namun tingkat efektifitas yang paling signifikan bagi siswa dengan sejumlah keterbatasan dan pengetahuan mereka.

2) Analisis materi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi Akidah Akhlak yang dimaksudkan menganalisa materi, yaitu peserta diskusi akan mampu memberikan interpretasi terhadap bahan yang akan didiskusikan, sehingga mereka mampu memberikan pertanyaan dan tanggapan, tidak hanya terbatas pada penguasaan materi semata, tetapi sudah mengarah kepada realitas dilapangan sehingga analisa perbandingan yang kondisional dan fenomenologis sesuai dengan kemampuan berfikir mereka.

3) Memberi contoh dan mengambil hikmah

Berdasarkan ukuran diatas agar berjalan secara efektif jalannya sebuah diskusi, maka diharapkan peserta diskusi dapat mengambil dan memberikan contoh yang konstruktif dilapangan dalam tatanan realitas dan pada akhirnya akan mampu mengambil hikmah dari semua itu.

Dari beberapa pertimbangan tersebut, maka 3 ranah yang ada dalam teori pendidikan (kognitif, psikomotorik, afektif) akan dapat dicapai secara efektif dan berdaya guna. Namun semua itu tidak dapat berjalan secara efektif sesuai dengan apa

yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan sangat bervariasinya suasana diskusi dalam beberapa kegiatan, apakah dikelas X maupun dikelas XI. Kondisi ini diilhami dengan sejauh mana tingkat wawasan dan pengetahuan yang bisa diserap dan diterima oleh peserta didik tersebut.

c. Bentuk diskusi

Bedasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 24 Januari 2011 dikelas XI IPA dengan jumlah siswa 27 orang. Siswa dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 9 orang siswa. Sedangkan dikelas XI IPS dengan jumlah siswa 25 orang siswa, siswa dibagi menjadi dua kelompok besar. Satu kelompok berjumlah 13 orang, sedangkan satunya lagi 12 orang siswa. Pembagian kelompok besar ini berdasarkan baris kursi yang ada didalam kelas antara sebelah kiri dan kanan papan tulis.

Adapun dikelas X¹ dengan jumlah siswa 16 orang. Siswa dibagi menjadi tiga kelompok, dua kelompok terdiri dari 5 orang dan kelompok terakhir 6 orang. Sedangkan dikelas X² observasi penulis pada hari yang sama dengan jumlah siswa 17 orang. Siswa dibagi tiga kelompok, dua kelompok terdiri dari 6 orang, sedangkan kelompok yang satunya 5 orang.

Pembagian jumlah kelompok diskusi ini menurut guru bidang studi disebabkan tingkat kesulitan materi dan keterbatasan pengetahuan peserta didik terhadap materi yang didiskusikan serta menghindarkan kevakuman dalam proses diskusi yang pada akhirnya menyebabkan terbuangnya waktu disebabkan tidak berjalannya diskusi secara maksimal.

d. Kepemimpinan diskusi

Dari wawancara dengan guru menyatakan bahwa mereka menghendaki jalannya diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak selalu dipimpin oleh siswa, namun dalam observasi penulis melihat bahwa pelaksanaan diskusi khususnya dikelas satu, pelaksanaan diskusi selalu dipimpin oleh guru mengingat siswa masih belum mampu untuk memimpin diskusi secara mandiri. Sedangkan dikelas dua, walaupun guru tetap mengawasi secara langsung dalam diskusi, siswa pun sudah mampu berdiskusi dengan mandiri (dipimpin oleh siswa sendiri). Diskusi itu sendiri hanya berlangsung didalam kelas tidak pernah dilaksanakan di aula (diluar kelas) sehingga sering kali suasana diskusi menjadi ramai dengan percakapan-percakapan siswa tentang materi yang didiskusikan namun tetap berjalan lancar dengan arahan guru dalam kelas.

e. Pemanfaatan waktu

Mata pelajaran Akidah Akhlak dikelas dua pada MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran perminggunya, dimana satu jam pelajaran tersebut selama 45 menit. Data yang penulis dapatkan dilapangan, pada tanggal 24 Januari 2011 dikelas XI IPA yang mana diskusi dilaksanakan tiga kelompok, guru memberikan waktu untuk masing-masing kelompok memaparkan makalah 5 menit, 20 menit untuk berdiskusi antar kelompok serta 10 menit untuk menyimpulkan hasil diskusi oleh guru mata pelajaran. Sedangkan dikelas XI IPS dibagi menjadi dua kelompok besar. Masing-masing kelompok diberikan waktu 10 menit untuk

memaparkan isi makalah mereka, 25 menit untuk berdiskusi antar kelompok serta 10 menit untuk guru menyimpulkan hasil diskusi. Adapun dikelas satu, sama dengan dikelas dua, alokasi waktu juga dua jam untuk mata pelajaran Akidah Akhlak dan satu jam pelajaran pun 45 menit. Data yang penulis dapatkan dilapangan, dikelas X¹ yang mana diskusi dilaksanakan 3 kelompok, guru memberikan waktu untuk masing-masing kelompok 5 menit untuk menyampaikan isi makalah, 25 menit untuk berdiskusi dengan kelompok lain serta 5 menit untuk guru beserta siswa menyimpulkan hasil diskusi. Sedangkan dikelas X² juga pada hari yang sama diskusi dilaksanakan, siswa dibagi menjadi dua kelompok besar, masing-masing kelompok diberikan waktu 10 menit untuk memaparkan isi makalah mereka, 25 menit untuk berdiskusi dengan kelompok lain serta 5 menit untuk menyimpulkan diskusi yang dilakukan oleh siswa beserta guru.

f. Partisipasi

Dari wawancara dengan guru sama dengan observasi penulis yaitu mengenai partisipasi siswa tidak semua siswa pada tiap kelas aktif dalam berdiskusi, baik menyampaikan tanggapan maupun pertanyaan/permasalahan. Pada kelas X² dan XI IPS hanya sebagian siswa yang tanggap berbicara. Oleh karenanya pembagian kelompok dijadikan satu kelompok yang terdiri dari siswa yang aktif dan pasif. Adapun kelas X¹ dan XI IPA hampir semua siswa dikelasnya aktif dan tanggap sehingga tidak menjadi kendala dalam pembagian kelompok, partisipasi pada kedua kelas ini dapat dikatakan menarik perhatian, ini dikarenakan siswa pada kelas X¹ adalah siswa-siswa berprestasi dari SLTP dan pada kelas XI IPA siswa-siswa yang berprestasi sebelumnya sewaktu dikelas X.

g. Menyimpulkan isi diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa setiap diskusi hasilnya selalu dirumuskan dan disimpulkan sesuai dengan jalannya diskusi. Sedangkan pembicaraan yang belum dituntaskan biasanya dituntaskan sendiri oleh guru baik mengenai masalah yang belum terjawab maupun terhadap persoalan yang sudah dijelaskan dalam diskusi tetapi masih perlu pengayaan lagi.

Adapun berkenaan dengan hasil diskusi itu sendiri dalam menanamkan dan mengembangkan kepribadian siswa sudah mulai kelihatan karena siswa mulai aktif berpikir kritis dan berani mengeluarkan pendapatnya. Namun keberhasilan diskusi sebagai salah satu metode pengajaran masih belum optimal dan belum merata untuk semua siswa peserta diskusi, hal ini menurut guru disebabkan perbedaan keseriusan peserta dalam mengikuti jalannya diskusi dan tidak aktifnya dalam mengikuti sejumlah persoalan yang dibicarakan pada diskusi tersebut, dan mereka hanya menyerahkan kepada temannya satu kelompok yang aktif untuk menyampaikan tanggapan dan jawabannya.

h. Pemahaman siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dengan diadakannya metode diskusi ini, siswa dapat lebih mudah memahami suatu permasalahan yang bersifat penghayatan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dibandingkan dengan metode lain oleh sebagian siswa menyatakan lebih menyukai metode diskusi karena dapat melatih diri untuk dapat mengemukakan pendapat tanggapan dan berusaha

memecahkan persoalan permasalahan, selanjutnya ditambah dengan penjelasan langsung dari guru yang menambah giat siswa untuk berpikir memahami pembahasan.

i. Hambatan diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru bidang studi Akidah Akhlak bahwa hambatan utama yang dirasakan oleh guru dalam menerapkan metode diskusi ini adalah keterbatasan waktu dan kurang terbiasanya siswa dengan metode ini. Dalam usaha mengurangi hambatan tersebut, guru sering kali menambah porsi waktu diskusi dari satu jam pelajaran menjadi dua jam pelajaran serta dengan melatih siswa berdiskusi secara kontinu.

Dengan demikian melihat kebanyakan guru pada bidang studi lain pun relatif jarang menerapkan metode diskusi dalam kegiatan belajar mengajar terlalu banyak menyita waktu menggunakan metode tersebut, maka disarankan untuk menambah atau memperbanyak waktu pelajaran dan perlunya waktu latihan diskusi secara kontinu, sehingga siswa benar-benar terbiasa dan tidak canggung lagi dalam berdiskusi, baik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak maupun mata pelajaran lainnya.

j. Intensitas/keseringan metode diskusi dilakukan

Berdasarkan hasil wawancara, metode diskusi tidak sering dilakukan hal ini karena guru tidak hanya menggunakan satu metode ini saja yakni masih ada beberapa metode lain seperti metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Namun dalam hal materi yang bersifat penghayatan dan pengalaman seperti disebutkan sebelumnya diatas maka metode diskusi inilah yang digunakan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Faktor pendidik/guru

Faktor ini meliputi latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru.

1) Latar belakang pendidikan guru

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala berjumlah 2 orang. Dua orang guru tersebut adalah Drs. H. Aliansyah (lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN) dan Drs. M. Arsyad (lulusan Fakultas Dakwah IAIN). Kedua orang guru tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi.

2) Pengalaman guru

Kedua guru Akidah Akhlak ini mempunyai pengalaman mengajar yang berbeda, mereka juga tidak hanya memegang mata pelajaran Akidah Akhlak semata namun juga mata pelajaran lain.

Sebelum memegang mata pelajaran Akidah Akhlak, Drs. H. Aliansyah memegang mata pelajaran Bahasa Inggris, tasawuf sampai sekarang dan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak baru 5 tahun, sedangkan Drs. M. Arsyad memegang mata pelajaran Akidah Akhlak dari awal mengajar hingga saat ini.

b. Faktor siswa

Faktor ini meliputi sikap, pandangan dan partisipasi siswa sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa (5 orang) pada dasarnya sebagian besar siswa menyatakan tertarik dengan penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak dasar yang mereka (siswa yang aktif dalam diskusi baik yang bertanya maupun memberikan tanggapan) kemukakan adalah melatih keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat didepan orang banyak, untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap materi pelajaran. Alasan lain yang dikemukakan oleh siswa yang pasif dalam diskusi karena lebih santai, tidak memerlukan banyak tenaga untuk mencatat pelajaran dan keterwakilan dalam kelompok.

Antusiasme siswa terhadap kegiatan diskusi dalam pengamatan guru dan penulis adalah sangat tinggi. Namun partisipasi siswa dalam kegiatan itu tidak setinggi antusiasme mereka. Hal ini berdasarkan observasi bahwa terlihat hanya beberapa orang siswa saja yang aktif berbicara dalam diskusi antara 5-10 orang saja.

Sedangkan siswa yang kurang perhatian dan kurang aktif ditandai dengan sikap yang pasif terhadap jalannya diskusi serta acuh tak acuh terhadap diskusi tersebut.

c. Faktor fasilitas/sarana

Selanjutnya mengenai fasilitas atau sarana untuk pelaksanaan diskusi yaitu ruang kelas yang dilengkapi dengan meja dan kursi, papan tulis dan lain-lain. Walaupun sekolah ini memiliki aula dan lapangan, namun keduanya tidak pernah digunakan sebagai sarana diskusi. Jadi, dilihat dari segi sarana ini sudah cukup memadai untuk melaksanakan diskusi antar kelas yang memerlukan sarana lebih besar namun belum pernah diadakan.

Dari hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, yang menjadi permasalahan mereka adalah kurangnya fasilitas buku pelajaran Akidah Akhlak yang dimiliki oleh siswa ini disebabkan oleh faktor ekonomi mereka yang rata-rata menengah kebawah disamping juga alat-alat pelajaran berupa buku-buku, majalah dan surat kabar sebagai bahan diskusi juga masih kurang. Karena itu gurulah yang lebih sering memilihkan atau menawarkan topik untuk diskusi, baik yang dikaitkan dengan pelajaran disekolah maupun kejadian-kejadian aktual sehari-hari dimasyarakat.

d. Faktor waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak bahwa alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran ini dalam satu minggu 2 jam pelajaran (90 menit) dan ini tidak cukup untuk materi-materi yang cukup banyak disampaikan, apalagi dalam menerapkan metode diskusi, hambatannya yaitu sedikitnya alokasi yang tersedia. Terlebih lagi apabila banyak permasalahan atau pertanyaan dari peserta diskusi lain, sedangkan waktu yang disediakan untuk masing-masing kelompok hanya sekitar 45 menit saja dan itu sangat tidak cukup menurut mereka.

Untuk memaksimalkan waktu tersebut maka para guru mengambil langkah dengan membatasi pembicaraan siswa agar berbicara *to the point* saja agar materi yang didiskusikan dapat selesai pada hari itu saja dan juga agar minggu berikutnya dengan materi yang lain.

e. Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil observasi bahwa lingkungan sekolah pada MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala kurang mendukung terhadap jalannya sebuah lembaga

pendidikan. Hal ini disebabkan lokasi sekolah yang terdekat dengan jalan raya yang bising dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, namun semua itu dapat diantisipasi oleh guru agar tidak mempengaruhi situasi kelas agar tidak mengganggu suasana belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada lingkungan kelas, bahwa kondisi kelas kurang memungkinkan untuk melaksanakan diskusi, baik susahnyanya mengatur tempat duduk peserta diskusi maupun penyaji dan moderator serta guru sebagai pengamat jalannya diskusi.

Dan juga yang menjadi persoalan adalah ketidakseriusan peserta diskusi, bahkan peserta membuat kegiatan-kegiatan kecil yang bisa menyebabkan peserta lain tidak konsentrasi terhadap proses diskusi. Diantara kegiatan yang dilakukan mereka bermain-main baik tindakan tangan maupun dengan ucapan yang tidak berkenan dengan isi diskusi.

C. Analisis Data

Setelah data hasil penelitian diatas disajikan dapat diambil beberapa analisis tentang penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

1. Analisis tentang Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Penerapan metode diskusi terhadap materi pelajaran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan telah dikemukakan dalam penyajian data menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, para guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tuntutan kurikulum materi pelajaran Akidah Akhlak. Penetapan terhadap materi-materi pelajaran yang menggunakan metode diskusi oleh guru Akidah Akhlak didasarkan pada indikator pencapaian materi pelajaran yang ada dalam garis-garis besar program pengajaran, sehingga dalam menetapkan materi yang didiskusikan, guru tidak menetapkan berdasarkan kemauan sendiri melainkan menetapkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta muatan-muatan atau isi materi yang banyak.

Diantara berbagai materi yang telah didiskusikan adalah untuk kelas X tentang hakikat Akidah Akhlak dan ruang lingkupnya, hakikat akhlak, hubungan akidah akhlak, untuk kelas XI tentang hikmah/manfaat ta'awun, zuhud, saling menghargai dan tidak ingkar janji.

Pertimbangan terhadap kedalaman materi serta kemampuan siswa untuk menguraikan materi tersebut dengan wawasan sederhana, maka akan melahirkan hasil yang maksimal. Dalam hal materi diskusi hal ini sangat dituntut sebab berkembangnya diskusi ditangan siswa sebagai pelaksana utama, guru hanya mengarahkan dan membimbing jalannya diskusi. Namun pertimbangan guru dalam menetapkan materi

diskusi berdasarkan ketentuan kurikulum dan program pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan sejumlah indikator keberhasilan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapatlah dikatakan bahwa dalam mendapatkan metode diskusi terhadap materi pembelajaran ini, guru berpedoman sesuai dengan pedoman perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang dibebankan kurikulum.

b. Penjelasan guru dalam penetapan metode diskusi

Berdasarkan data yang ada melalui hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, menunjukkan bahwa tujuan yang ingin mereka capai dalam metode diskusi sesuai dengan tuntunan kurikulum yakni untuk mengeksplorasi dan mengeksplorasi seluruh kemampuan siswa dalam penguasaan materi-materi pelajaran baik yang telah diajarkan maupun yang akan diajarkan yang tentunya tidak terlepas dari garis-garis besar program pengajaran. Kedua guru sangat memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai kurikulum dalam pembelajaran yang termuat dalam garis-garis besar program pengajaran. Disamping itu, penggunaan metode diskusi dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak dengan berbagai pertimbangan.

1) Materi

Materi yang dipilih untuk dijadikan bahan diskusi pada kelas sangat variatif dan kondisional, mengingat materi-materi yang ada itu pada syllabus bidang studi ini memungkinkan atau tidak untuk dilakukan diskusi, namun tingkat efektivitas yang paling signifikan bagi siswa dengan sejumlah keterbatasan dan pengetahuan mereka.

2) Analisis materi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi Akidah Akhlak yang dimaksudkan menganalisis materi yaitu peserta diskusi akan mampu memberikan interpretasi terhadap bahan yang akan didiskusikan, sehingga mereka mampu memberikan pertanyaan dan tanggapan, tidak hanya terbatas pada penguasaan materi semata, tetapi sudah mengarah kepada realita dilapangan sebagai analisa perbandingan yang kondisional dan fenomenologis sesuai dengan kemampuan berpikir mereka.

3) Memberi contoh dan mengambil hikmah

Berdasarkan ukuran diatas agar berjalan secara efektif jalannya sebuah diskusi, maka diharapkan peserta diskusi dapat mengambil dan memberikan contoh yang konstruktif dilapangan dalam tatanan realitas dan pada akhirnya akan mampu mengambil hikmah dari semua itu.

Dari beberapa pertimbangan tersebut, maka berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara menunjukkan pertimbangan yang maksimal bagi guru dalam menetapkan metode diskusi. Sebab jika pertimbangan tersebut tidak diperhatikan, maka akan melahirkan kecenderungan ketidak tercapaian tujuan metode diskusi yang diinginkan.

c. Bentuk diskusi

Berdasarkan hasil observasi penulis, maka bentuk diskusi yang dilaksanakan siswa-siswa MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala adalah:

- 1) Kelas X¹ dengan jumlah siswa 16 orang, siswa dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5/6 orang. Sedangkan dikelas X² dengan jumlah siswa

17 orang, siswa dibagi menjadi 3 kelompok besar pula dan jumlahnya pun sama masing-masing kelompok berjumlah 5/6 orang.

2) Pada kelas XI IPA dengan jumlah siswa 27 orang, siswa dibagi menjadi 3 kelompok dengan masing-masing kelompok 9 orang, sedangkan dikelas XI IPS dengan jumlah siswa 25 orang siswa dibagi menjadi 2 kelompok besar, satu kelompok berjumlah 13 orang satunya lagi 12 orang. Pembagian kelompok ini berdasarkan baris kursi yang ada didalam kelas antara sebelah kiri dan kanan papan tulis.

Pembagian jumlah kelompok diskusi ini menurut guru bidang studi disebabkan tingkat kesulitan materi dan keterbatasan pengetahuan peserta didik terhadap materi yang didiskusikan serta menghindarkan kevakuman dalam proses

diskusi yang pada akhirnya menyebabkan terbuangnya waktu disebabkan tidak berjalannya diskusi secara maksimal.

Dilihat dari segi bentuknya maka diskusi yang dilaksanakan di sekolah ini tergolong kepada diskusi yang tidak formal, karena lebih bersifat diskusi dalam kelompok besar saja, belum mengarah kepada diskusi formal dimana ada pembawa makalah, notulis dan moderator. Pada diskusi ini yang ada hanya pemimpin diskusi dan moderator. Pemimpin dan moderator ini kadang-kadang dilakukan oleh guru dan kadang-kadang oleh siswa.

d. Kepemimpinan diskusi

Dari penyajian data diatas dapat kita lihat bahwa guru menginginkan agar setiap diskusi selalu dipimpin oleh siswa, namun dalam pelaksanaannya selalu dipimpin oleh

guru, mengingat keterbatasan waktu berdiskusi dan kemampuan siswa dalam memimpin diskusi masih minim. Disinilah peran guru sangat penting, baik sebagai pengatur lalu lintas maupun sebagai dinding penangkis, guru harus mampu semaksimal mungkin agar semua siswa aktif dan mampu membimbing siswa kearah suatu kesimpulan diskusi.

Namun pada kenyataannya para siswa masih banyak yang kurang aktif dalam berdiskusi serta guru yang menyimpulkan hasil diskusi, walaupun dikelas dua guru tetap mengawasi secara langsung saat siswa yang disuruh menjadi pemimpin diskusi. Hal ini mungkin disebabkan karena diskusi berlangsung didalam kelas saja sehingga siswa (peserta diskusi) sering ramai dengan percakapan-percakapan, akhirnya mereka kurang konsentrasi.

e. Pemanfaatan waktu

Mata pelajaran Akidah Akhlak dikelas X maupun dikelas XI pada MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala sama-sama memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran perminggunya, dimana satu jam pelajaran tersebut 45 menit. Sedangkan waktu yang diberikan untuk masing-masing kelompok hanya sekitar 30-45 menit saja dan itu sangat kurang. Sebelum melakukan diskusi guru sudah memberikan batasan yang semaksimal mungkin agar waktu yang tersedia dapat dipakai secara efektif dan efisien. Namun pada aplikasinya yang direncanakan itu tidak jarang mengalami perubahan. Perubahan itu disebabkan karena banyaknya tanggapan dari peserta diskusi ataupun sebaliknya karena sedikitnya menyebabkan adanya upaya untuk menunggu tanggapan dari peserta yang lainnya. Juga terkadang banyaknya persoalan yang mengambang dalam prosesi diskusi menyebabkan waktu terbuang dan sebagian lagi disebabkan wawasan siswa terbatas,

sehingga memerlukan waktu berpikir untuk menanggapi persoalan yang dilontarkan oleh peserta lainnya.

f. Partisipasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis telah dikemukakan dalam penyajian data, sebagian siswa menyatakan tertarik dengan metode diskusi yakni melatih keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat didepan orang banyak. Meskipun dari beberapa kelas hanya beberapa orang siswa saja yang aktif berbicara dalam diskusi tapi antusias siswa terhadap kegiatan diskusi adalah sangat tinggi.

g. Menyimpulkan isi diskusi

Dalam setiap kegiatan diskusi hasil merupakan salah satu indikator terhadap keberhasilan, untuk melihat hasil itu minimal perlu ada kesimpulan sementara terhadap proses diskusi, apakah dalam bentuk tulisan ataupun secara lisan. Mengingat keterbatasan kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi, maka dalam aplikasinya yang menyimpulkan adalah pemimpin diskusi. Hal ini disampaikan pada saat guru menyempurnakan beberapa persoalan yang masih belum tuntas dibahas dan kemudian pada akhir diskusi memberikan kesimpulan terhadap hasil diskusi tersebut.

Sedangkan pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala diskusi selama ini ada yang tuntas dan ada yang tidak, ada yang dirumuskan kesimpulan dan ada yang tidak. Hal ini terjadi karena dalam diskusi biasanya muncul sebuah pikiran dan pendapat kurang terarah, sehingga banyak memakan waktu dan sulit untuk dirumuskan kesimpulan. Hal ini bisa dimaklumi mengingat diskusi yang dilaksanakan tersebut baru dalam tahap belajar. Langkah yang

diambil guru untuk menuntaskan diskusi dengan menyimpulkannya secara langsung (diluar diskusi) adalah langkah untuk mengoptimalkan waktu yang terbatas.

h. Pemahaman siswa

Dilihat dari segi pemahaman siswa tidak ada penekanan dari guru untuk menguasai materi secara menyeluruh namun agar terlihat pengembangan wawasan siswa kedalaman materi diskusi, maka guru tidak membatasi pada satu atau dua sumber bacaan seyogyanya para guru memberikan agar siswa tidak hanya fokus menguasai materi pelajaran yang kelompok mereka sajikan saja tapi mereka juga mampu menguasai materi kelompok yang lain sajikan, karena itu merupakan materi pelajaran yang semua siswa harus mengerti dan pahami.

i. Hambatan diskusi

Dalam setiap kegiatan diskusi pasti ada hambatan-hambatan yang terjadi terutama di MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala pada pelajaran Akidah Akhlak ada beberapa hambatan antara lain:

- 1) Keterbatasan waktu. Waktu untuk berdiskusi sangat minim (sedikit) terutama pada kelas yang jumlah kelompoknya ada empat kelompok itu sangat sedikit. Apalagi dengan banyaknya permasalahan dan lain-lain.
- 2) Kurang konsentrasinya siswa. Siswa banyak yang kurang memperhatikan materi diskusi dalam mengikuti kegiatan diskusi, ada beberapa tingkah laku kecil mereka dengan teman-teman lainnya ketika berjalannya diskusi.

- 3) Kemampuan berbicara. Dalam suasana diskusi yang penulis observasi tampak ada dominasi yang ada pada satu dua orang siswa saja, artinya mereka yang berbicara hanya yang mempunyai keberanian dan keterampilan untuk menyampaikan persoalan, padahal dalam berdiskusi sudah diberikan kesempatan yang sama antara masing-masing peserta diskusi. Hal ini berakibat tidak komunikatifnya proses diskusi.
- 4) Keterbatasan bahan pelajaran. Kurangnya buku-buku pelajaran yang menunjang pada bidang studi Akidah Akhlak, terutama buku-buku pengembangan selain dari buku-buku wajib. Sebagai salah satu fasilitas untuk memperluas wawasan siswa, selain dari pengalaman mereka diluar sekolah.

Adapun mengenai kompetensi guru, kalau dilihat dari latar belakang pendidikan mereka tampaknya cukup memadai, sebab guru Akidah Akhlak di MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala berpendidikan tinggi, namun yang terlihat adanya kemampuan yang kurang dalam mengarahkan siswa ketika akan melakukan kegiatan diskusi. Hal ini terlihat dengan tidak ada penekanan kepada siswa untuk menguasai materi-materi makalah kelompok lain, sehingga kemampuan mereka terkotak pada tugasnya saja. Hal ini tentunya sangat dihindari dalam kegiatan belajar mengajar termasuk juga dalam berdiskusi.

j. Intensitas/keseringan diskusi

Dari hasil wawancara metode diskusi hanya dilaksanakan pada pokok bahasan tertentu saja, jadi tidak hanya metode diskusi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak namun yang lebih sering adalah menggunakan metode ceramah, tanya

jawab, dan penugasan. Sedangkan bagi pelaksanaan diskusi waktunya terbatas karena jalannya diskusi yang kadang-kadang kurang terarah. Sehingga diskusi tidak bisa dituntaskan dan terpaksa disambung pada pertemuan berikutnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Faktor pendidik/guru

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus, guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih sejumlah ketrampilan-ketrampilan kepada siswanya. Untuk menjadi seorang guru yang ideal, guru harus memenuhi syarat-syarat formal artinya guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, mengetahui kompetensi keguruan dan menguasai ketrampilan mengajar.

Guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala memiliki pendidikan tinggi dan sesuai dengan syarat-syarat pendidik, mereka juga mengetahui kompetensi keguruan, namun untuk menguasai ketrampilan mengajar sangat berbeda, terutama dalam menggunakan metode ceramah, kebanyakan dari mereka hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan menyebabkan kurang maksimalnya hasil yang dicapai saat metode diskusi tersebut diadakan.

Padahal dalam dunia perguruan tinggi sudah dipraktekkan meskipun tidak hanya pada jurusan kependidikan. Oleh karena itu, pengetahuan guru terhadap teknik diskusi tampaknya sudah memadai, namun pengalaman mengajar dalam bidang Akidah Akhlak yang masih kurang, hal ini karena salah satu dari kedua guru sebelumnya baru saja

memegang mata pelajaran Akidah Akhlak, karena sebelumnya mereka memegang bidang studi bukan Akidah Akhlak.

b. Faktor siswa

Faktor siswa kelihatannya masih ada hambatan karena masih banyak siswa yang kurang mengerti cara berdiskusi yang baik. Hal ini terlihat adanya upaya unsur ingin menang dan mempertahankan pendapat tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Cara berpikir seperti ini tentunya sangat perlu dihindari sebab dalam diskusi bukan untuk menang dan kalah tapi mencari mana yang benar.

Kegiatan diskusi akan “hidup” kalau peserta diskusi berperan secara aktif dalam mengikutinya. Sedangkan pada MAN 5 Marabahan tampaknya hanya sebagian kecil saja dari siswa menjadi peserta aktif dan banyak dari mereka hanya sebagai peserta pasif. Hal ini tentu saja menonjolkan diri dibatasi bicaranya, sedangkan siswa yang pasif dimotivasi untuk aktif, baik dengan memberi giliran berbicara.

Faktor lain yaitu adanya sikap siswa yang kurang mengetahui aturan berdiskusi, kadang saat peserta diskusi ada satu atau dua orang berbicara mereka juga ikut bicara dengan bukan masalah materi yang didiskusikan.

c. Faktor fasilitas

Selanjutnya mengenai faktor fasilitas/sarana untuk melaksanakan diskusi masih ada hambatan. Pelaksanaan diskusi hanya dilakukan diruang kelas padahal adanya aula dan lapangan tapi tidak pernah digunakan untuk berdiskusi sehingga siswa menjadi

jenuh. Dan juga kalau dikelas kadang membuat guru kesulitan dalam mengatur tempat duduk untuk kelompok yang menyajikan makalah dengan peserta dari kelompok lain.

Ada pula yang menjadi hambatan dalam faktor fasilitas/sarana yaitu kurangnya fasilitas buku pelajaran Akidah Akhlak yang dimiliki oleh siswa. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi mereka yang rata-rata menengah kebawah sehingga sumber-sumber bacaan sangat sedikit, akhirnya pengetahuan siswa pun terbatas dan sangat sempit.

d. Faktor waktu

Dari data yang ada, dapat dikemukakan bahwa alokasi waktu merupakan faktor yang sangat berpengaruh sekali terhadap penerapan metode diskusi Akidah Akhlak. Pada MAN 5 Marabahan Kabupaten Barito Kuala alokasi untuk mata pelajaran Akidah Akhlak tidak cukup karena walaupun 2 (dua) jam pelajaran dalam satu minggu tapi saat mengadakan diskusi sangat kurang, apalagi untuk menyampaikan materi-materi yang cukup banyak dan harus disampaikan dalam waktu tertentu. Bagi guru karena tuntutan kurikulum, lebih sering menggunakan metode-metode lain, seperti ceramah, tanya jawab dan penugasan. Sedangkan bagi pelaksanaan diskusi waktunya terbatas karena jalannya diskusi yang kadang-kadang kurang terarah. Sehingga diskusi tidak bisa dituntaskan dan kadang-kadang terpaksa disambung pada pertemuan berikutnya.

Oleh karena itu akan lebih baik jika alokasi waktu untuk mata pelajaran Akidah Akhlak diperbanyak. Dan jika hal ini tidak memungkinkan para gurulah yang dituntut untuk memanfaatkan waktu dengan cermat, baik berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehari-hari maupun saat berdiskusi.

e. Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil observasi bahwa lingkungan sekolah pada MAN 5 Marabahan Barito Kuala kurang mendukung terhadap jalannya sebuah lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan lokasi waktu yang terdekat dengan jalan raya yang bising dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, namun semua itu dapat diantisipasi oleh guru agar tidak mempengaruhi situasi kelas agar tidak mengganggu suasana belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada lingkungan kelas, bahwa kondisi kelas kurang memungkinkan untuk melaksanakan diskusi, baik susahnyanya mengatur tempat duduk peserta diskusi maupun penyaji dan moderator serta guru sebagai pengamat jalannya diskusi.

Dan juga yang menjadi persoalan adalah ketidak seriusan peserta diskusi, bahkan peserta membuat kegiatan-kegiatan kecil yang bisa menyebabkan peserta lain tidak konsentrasi terhadap proses diskusi. Diantara kegiatan yang dilakukan mereka bermain-main baik tindakan tangan maupun dengan ucapan yang tidak berkenan dengan isi diskusi.